

## CERITA PENDEK SEBAGAI BAGIAN DARI MATERI KULIAH INTERMEDIATE READING

**Sri Andreani**

E-mail: sri.andreani.fs@um.ac.id  
Universitas Negeri Malang

**Abstract:** Short stories constitute parts of the *Intermediate Reading* course materials. This study aims at finding the students' views towards (1) the themes, novelty, level of difficulty, and length of the stories; (2) the reading and questioning tasks; (3) the discussion mechanism, and (4) the potentials of the short stories and the discussion mechanism to improve their reading strategies. This study is a survey with a questionnaire and 25 respondents. The findings indicate that (1) 25 students (100%) like the themes, 22 students (88%) are new to the stories, 17 students (68%) can tolerate the level of difficulty, to 20 students (80%) the length of the stories suits the discussion time; (2) to 24 students (96%), the requirements to read the short stories and submit questions prior to the discussion make them more prepared for it; (3) to 25 students (100%), the discussion mechanism helps them understand the stories better; (4) to 23 students (94%), the short stories improve their reading strategies and, to 24 students (96%), the discussion mechanism also does.

**Keywords:** short stories, materials, reading

**Abstrak:** Cerita pendek (cerpen) merupakan bagian dari materi kuliah *Intermediate Reading*. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pandangan mahasiswa terhadap (1) tema, kebaruan, tingkat kesulitan, dan panjang cerpen; (2) tugas membaca cerpen dan mengumpulkan pertanyaan; (3) mekanisme diskusi cerpen; dan (4) potensi cerpen dan mekanisme diskusi dalam meningkatkan strategi membaca. Penelitian ini adalah penelitian survei dengan 25 orang responden dan instrumen berupa kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) 25 orang (100%) menyukai tema cerpen, 22 orang (88%) baru pertama kali membacanya, 17 orang (68%) bisa mengatasi tingkat kesulitan cerpen, 20 orang (80%) merasa panjang cerpen sesuai dengan alokasi waktu diskusi; (2) 24 orang (96%) merasa terbantu oleh tugas membaca dan mengumpulkan pertanyaan sebelum diskusi; (3) 25 orang (100%) merasa mekanisme diskusi di kelas membantu mereka memahami cerpen; dan (4) 23 orang (94%) menyatakan bahwa cerpen meningkatkan strategi membaca mereka dan 24 orang (96%) merasa mekanisme diskusi juga berkontribusi dalam meningkatkan strategi membaca.

**Kata kunci:** cerita pendek, materi, *reading*

### PENDAHULUAN

Cerita pendek (selanjutnya disebut sebagai “cerpen”) merupakan bagian dari materi kuliah *Intermediate Reading* yang disajikan pada semester ke tiga. Mata kuliah ini bertujuan untuk mengembangkan strategi membaca mahasiswa dalam membuat inferensi, menganalisis majas, menganalisis pilihan kata, menganalisis kata berurur,

menganalisis organisasi dan pengembangan ide, mengidentifikasi jenis tes, dan mengapresiasi cerpen (*Department of English Catalogue*, 2018).

Matakuliah ini berbobot tiga sks dan disajikan dua kali dalam seminggu. Karena satu semester terdiri dari 16 minggu, maka kuliah ini dilaksanakan dalam 32 pertemuan (termasuk dua pertemuan untuk Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester). Dari 30 pertemuan untuk kuliah, 16 di antaranya digunakan untuk membahas artikel-artikel populer dan 14 sisanya dijadwalkan untuk diskusi cerpen. Pertemuan pertama diisi dengan pengenalan mata kuliah melalui penjelasan *Course Profile (Intermediate Reading Course Profile, 2018)*, kontrak mata kuliah, pengenalan materi kuliah, dan pembagian kelompok penyaji cerpen. Tiga pertemuan berikutnya diisi dengan pembahasan artikel populer. Mulai minggu ke tiga, pembahasan artikel populer dan cerpen dilaksanakan secara bergantian.

Materi kuliah *Intermediate Reading* terdiri dari dua bagian. Bagian pertama berisikan materi dengan topik bahasan *Key Words, Inference, Figurative Language, Diction, dan Juxtaposition* (Andreani dan Oka, 2012). Materi dalam tiap topik bahasan diawali dengan teori, dilanjutkan dengan latihan-latihan pada tingkat kalimat, paragraf, dan artikel, sehingga mahasiswa dapat berlatih mengaplikasikan teori dengan tingkat kesulitan yang semakin meningkat. Lebih lanjut mahasiswa mengaplikasikan keterampilan mereka dalam membaca cerpen.

Cerpen dipilih untuk melengkapi materi *Intermediate Reading* karena cerpen merupakan materi autentik yang menarik, menyenangkan, dan memotivasi. Di samping itu, cerpen menawarkan beberapa keuntungan. Pertama, cerpen bisa memperluas wawasan, menumbuhkan rasa empati, mengembangkan cara berpikir kreatif dan kritis (Ur, 2012). Ke dua, cerpen adalah bacaan yang berkualitas dan memiliki nilai lebih dari sekedar menghibur pembacanya (Sadler, 1990). Ke tiga, jika teks naratif dipilih sebagai materi kuliah, maka cerpen adalah pilihan yang tepat karena hanya memiliki satu plot, sedikit tokoh, dan deskripsi-dekripsi yang relatif sederhana (Ceylan, 2003). Ke empat, cerpen yang baik melalui ceritanya yang menginspirasi, membangkitkan semangat, mempengaruhi perasaan, dan merangsang pembaca untuk berpikir juga dapat berkontribusi dalam perkembangan intelektual, emosional, dan moral pembacanya (Wajnryb, 2003). Ke lima, panjang cerpen memungkinkan untuk dibahas dalam satu pertemuan dan memungkinkan mahasiswa untuk membacanya sendiri. Ke enam, cerpen menawarkan banyak pilihan untuk memenuhi minat baca dan kemampuan yang berbeda-beda (Pardede, 2011).

Cerpen dalam materi *Intermediate Reading* merupakan materi bacaan berbahasa Inggris dalam bentuknya yang asli dan tidak disederhanakan. Cerpen-cerpen yang digunakan dalam mata kuliah *Intermediate Reading* ini diseleksi berdasarkan lima kriteria, yaitu: penulis, tema, kebaruan, tingkat kesulitan, dan panjangnya. Pertama, cerpen yang dipilih haruslah karya penulis ternama. Ke dua, tema cerpen harus menarik bagi mahasiswa. Ke tiga, cerpen harus menyajikan sesuatu yang baru. Ke empat, tingkat kesulitannya harus sedikit di atas kemampuan membaca mahasiswa atau “i+1”, di mana “i” adalah apa yang sudah dipelajari dan “1” adalah apa yang tersedia untuk dipelajari (Krashen, 1988). Cerpen yang terlalu sulit akan menyebabkan mahasiswa menjadi frustrasi, sedangkan cerpen yang terlalu mudah akan kurang menantang bagi mereka. Cerpen dengan panjang antara 2000-3000 kata dianggap sesuai dengan kemampuan mahasiswa dan waktu yang tersedia (100 menit).

Cerpen-cerpen yang dipilih adalah “A Man Who Had No Eyes” (MacKinlay Kantor), “True Love” (Isaac Asimov), “A Clean, Well-lighted Place” (Ernest Hemingway), “The Necklace” (Guy de Maupassant), “The Jailer Jailed” (Anton Chekov), “The Skylight Room” (O. Henry), “The Sniper” (Liam O’Flaherty), “Her Lover” (Maxim Gorky), “Mr.

Know-All” (W. Sommerset Maugham), “The Tell-Tale Heart” (Edgar Allan Poe), “Miss Brill” (Katherine Mansfield), “The Interlopers” (H.H. Munro), “The Baby Party” (F. Scott Fitzgerald), and “Kong at the Seaside” (Arnold Zweig).

Sebagian besar cerpen memang ditulis dalam bahasa Inggris, tetapi ada beberapa yang merupakan terjemahan bahasa Inggris dari bahasa asing lain, misalnya “The Necklace” (bahasa Perancis), “Kong at the Seaside” (bahasa Jerman), “The Jailer Jailed” dan “Her Lover” (bahasa Rusia). Seperti pendapat Wajnryb (2003), jika cerpen berbahasa Inggris digunakan sebagai materi kuliah, mahasiswa perlu diperkenalkan pada karya berbagai penulis, termasuk cerpen terjemahan karya penulis non-bahasa Inggris.

Sebagaimana disebut pada bagian awal artikel ini, pada pertemuan pertama dilakukan pembagian kelas menjadi 14 kelompok penyaji cerpen, kemudian dilakukan pengundian untuk menentukan kelompok yang mana akan menyajikan cerpen apa. Urutan penyajian mengikuti urutan cerpen dalam buku materi. Dengan demikian setiap mahasiswa mengetahui kelompok mana yang bertanggungjawab untuk cerpen tertentu.

Setiap mahasiswa wajib membaca cerpen sesuai jadwal. Mereka harus membaca cerpen dan tiap kelompok menyerahkan 3-4 pertanyaan kepada kelompok penyaji tiga hari sebelum diskusi cerpen dilaksanakan. Dengan cara ini, semua mahasiswa siap untuk berpartisipasi dalam diskusi dan kelompok penyaji mempunyai cukup waktu untuk mempersiapkan diri. Pertanyaan yang diajukan tidak boleh berkaitan dengan makna kata yang jawabannya dapat dengan mudah mereka peroleh dari kamus. Pertanyaan juga hanya difokuskan pada pemahaman isi/jalannya cerita, tidak menyentuh hal-hal yang bersifat kesastraan karena itu adalah ranah mata kuliah *Introduction to Prose*. Dalam mata kuliah *Intermediate Reading*, diskusi dibatasi pada pemahaman isi cerpen agar tidak terjadi *over analysis* seperti disebut oleh Ur (2012). Penerapan standar analisis kritis yang tinggi pada pembahasan dapat “merusak” cerpen (Lucas, ----). Sepanjang tujuan pembelajaran adalah untuk mengembangkan strategi dan kebiasaan membaca, maka diperlukan pembatasan dalam lingkup pembahasan.

Sebagai persiapan penyaji, pertanyaan-pertanyaan yang diperoleh dari kelompok-kelompok lain dipilah-pilah. Pertanyaan-pertanyaan yang serupa dikelompokkan menjadi satu, kemudian semua pertanyaan yang ada diurutkan sesuai alur cerita. Dengan cara ini, diskusi bisa diarahkan untuk berjalan mulai dari awal cerita menuju akhir cerita secara runtut. Jika pengurutan pertanyaan tidak dilakukan, diskusi akan melompat-lompat maju-mundur dan menjadi sulit untuk diikuti.

Penyaji menyiapkan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut, memberi bukti acuan ke cerpen, dan bila perlu menambahkan ilustrasi berupa gambar/foto sebagai penjelas. Diskusi cerpen diawali dengan pengenalan terhadap penulis. Penyaji memberikan biografi penulis secara singkat dan karya-karyanya yang terkenal. Presentasi dilakukan dengan menggunakan *Power Point slides*. Pengenalan pada penulis disajikan dalam *slide* pertama. Tiap *slide* berikutnya menyajikan satu pertanyaan, nama penanya, jawaban, dan acuan ke cerpen. Isi tiap *slide* dibatasi untuk satu pertanyaan saja agar diskusi lebih terarah. Setelah penyaji memberikan biografi singkat penulis, penyaji langsung membaca pertanyaan pertama, menyebut nama penanya, menyajikan jawaban pertanyaan disertai bukti dan ilutrasinya bila dirasa perlu. Penanya memberikan tanggapan diikuti dengan tanggapan-tanggapan dari kelompok yang lain. Tanggapan ini bisa diberikan dengan meminta klarifikasi, meminta bukti acuan, meminta jawaban yang lebih baik, menyampaikan pendapat, atau menanyakan pertanyaan lain yang relevan (Andreani dan Utari, 2018). Dosen dimungkinkan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menggiring mahasiswa untuk berpikir kritis. Pertanyaan-pertanyaan dosen ini diajukan kepada semua mahasiswa dan dapat ditanggapi baik oleh penyaji maupun oleh kelompok-kelompok yang lain. Dengan cara ini, walaupun pertanyaan-

pertanyaan telah disampaikan sebelum pelaksanaan diskusi, diskusi cerpen tidak berlangsung satu arah, tetapi multi arah, penyaji – penanya – penyaji – kelompok lain – penyaji – dosen dengan segala variasinya.

Oleh karena materi telah disusun dengan teliti dan kegiatan perkuliahan telah dirancang dengan rapi, selama ini dosen merasa bahwa perkuliahan telah berjalan dengan baik, namun mahasiswa belum tentu mempunyai pendapat yang sama. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap: (1) pilihan cerpen, (2) tugas membaca cerpen dan menyerahkan pertanyaan, (3) diskusi cerpen, (4) keterampilan mereka dalam membaca. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk peningkatan kualitas materi dan desain mata kuliah *Intermediate Reading*. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh dosen yang tertarik untuk memanfaatkan cerpen sebagai materi pembelajaran.

## **METODE**

Penelitian ini menurut klasifikasi Walliman (2006) merupakan penelitian survei dengan responden 31 mahasiswa yang mengikuti mata kuliah *Intermediate Reading* pada semester gasal tahun akademik 2018/2019. Instrumen yang digunakan berbentuk kuesioner dengan 20 pertanyaan. Sembilan pertanyaan berkaitan dengan pilihan cerpen (tema, kebaruan /belum pernah dibaca, tingkat kesulitan, panjangnya, dan potensi cerpen untuk meningkatkan keterampilan membaca). Sembilan pertanyaan yang lain menyangkut mekanisme diskusi cerpen (keharusan membaca dan menyerahkan pertanyaan, kegiatan diskusi, dan potensi kegiatan diskusi dalam meningkatkan keterampilan membaca). Dua pertanyaan yang lain menjangkau kesan/komentar umum dan saran mereka terkait materi cerpen dan mekanisme diskusi cerpen. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berbentuk pertanyaan “YA/TIDAK”. Mahasiswa diminta untuk memberi tanda cawang pada kolom sesuai jawaban yang mereka pilih. Mereka harus menulis alasan yang mendasari pilihan jawaban mereka. Kuesioner bersifat anonim. Mahasiswa tidak diminta untuk mencantumkan nama mereka agar mereka merasa bebas mengungkapkan pendapatnya dan agar dapat diperoleh gambaran yang sebenarnya dari sudut pandang mereka.

Data penelitian dianalisis secara sederhana dengan merekapitulasi jawaban mahasiswa terhadap tiap pertanyaan “YA/TIDAK” dan menghitung persentasinya. Alasan-alasan mahasiswa untuk pilihan jawaban “YA” dipisahkan dari alasan untuk pilihan jawaban “TIDAK” dan direkapitulasi untuk melengkapi jawaban terhadap pertanyaan YA/TIDAK.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan penelitian ini disajikan dalam empat bagian, yaitu: (1) pilihan cerpen, (2) tugas membaca cerpen dan mengumpulkan pertanyaan, (3) diskusi cerpen, (4) potensi cerpen dan mekanisme diskusi dalam meningkatkan strategi mereka dalam membaca. Alasan-alasan yang serupa untuk jawaban yang sama disampaikan sekali saja.

Dari 25 mahasiswa yang mengisi kuesioner, 22 orang (88%) menyatakan belum pernah membaca cerpen-cerpen dalam materi kuliah *Intermediate Reading* dan 25 orang (100%) menyukai tema cerpen. Mereka menyukai tema cerpen-cerpen tersebut dengan beberapa alasan: (1) tema sangat menarik, bervariasi, sarat akan makna kehidupan (“A Man Who Had No Eyes”), tidak monoton, setiap tema berbeda dan unik sehingga sangat menarik untuk ditelaah; (2) isi ceritanya kadang tidak biasa dan sulit ditebak; (3) ada beberapa cerpen yang bisa saling dikaitkan (“A Clean, Well-Lighted Place”, The Skylight

Room”, dan “Her Lover”) dan memberi pesan moral yang baik dan berdampak positif; (4) pesan moralnya relevan/dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata; (5) banyak pelajaran yang dapat dipetik; (6) cerpen-cerpen tersebut menambah pengetahuan, khususnya tentang budaya di negara lain (“A Well-Lighted Place” dan “Mr. Know All”); (7) beberapa cerpen diakhiri dengan *plot twist* yang menarik; (8) unsur-unsur yang tersirat dalam cerpen membuat cerpen harus dipahami dengan baik; (9) kata-kata yang digunakan sangat bervariasi sehingga memperkaya kosakata; (10) membangun imajinasi (“A Man Who Had No Eyes”), (11) cerita “The Tell-Tale Heart” menjadi awal mula menyukai cerpen, dan (12) cerpen-cerpen ini menimbulkan ketagihan membaca.

Untuk tingkat kesulitan, 17 mahasiswa (68%) menyatakan bahwa tingkat kesulitan cerpen masih dalam jangkauan kemampuan membaca mereka. Mereka memberikan alasan-alasan sebagai berikut: (1) plot cerita bisa dipahami dengan sekali membaca; (2) jalan cerita masih bisa dipahami namun untuk memahami detilnya masih memerlukan diskusi; (3) cerita tergolong cukup sulit tetapi sekarang sudah terbiasa membaca cerpen dengan tingkat kesulitan seperti itu; (4) cerita bisa dipahami dengan sungguh-sungguh membaca, berkonsentrasi, dan menganalisis; dan (5) kesulitan dalam cerpen bisa saya atasi, hal-hal yang tidak dipahami bisa diatasi dengan berselancar di Internet, masalah yang terkait dengan kosa kata bisa diatasi dengan menggunakan konteks/kamus. Mahasiswa yang lain (32%) yang merasa cerpen-cerpen tersebut terlalu sulit menyatakan bahwa mereka: (1) mereka sulit memahami ceritanya dengan hanya sekali membaca; (2) mengalami kesulitan dalam bahasanya (kosa kata/majas); (3) kurang memahami kosa kata yang digunakan namun masih memahami makna cerita secara keseluruhan; dan (4) merasa cerpen “A Clean, Well-Lighted Place” berada di luar jangkauan.

Untuk panjang cerpen, 20 mahasiswa (80%) menyatakan bahwa sebagian besar cerpen sudah sesuai dengan alokasi waktu yang ada (100 menit). Alasan-alasan yang diberikan adalah sebagai berikut: (1) diskusi-diskusi yang sudah dilaksanakan dapat dituntaskan dalam 100 menit, walaupun molor molornya hanya sedikit; (2) karena cerpen tidak terlalu panjang, diskusi bisa diselesaikan dalam waktu yang tersedia; (3) tergantung banyaknya pertanyaan, tetapi sejauh ini tidak ada yang melebihi 100 menit; dan (4) waktu 100 menit cukup untuk berdiskusi dan memahami hasil diskusi. Lima mahasiswa lain (20%) yang merasa bahwa panjang cerpen kurang sesuai untuk didiskusikan dalam waktu 100 menit menyatakan bahwa: (1) cerpen sepanjang 6-7 halaman sesuai untuk dibahas dalam 100 menit, tetapi cerpen yang lebih panjang dari itu memerlukan waktu diskusi lebih banyak dan (2) waktu terasa kurang karena isi dan diksi yang dipakai dalam cerpen memiliki tingkat kesulitan tinggi.

Dari 25 mahasiswa, 24 orang (96%) merasa bahwa tugas membaca dan menyerahkan pertanyaan sebelum pelaksanaan diskusi memudahkan mereka mengikuti diskusi. Alasan yang dikemukakan adalah: (1) tugas tersebut membuat mereka lebih memahami ceritanya; (2) tugas membuat mahasiswa bekerjasama dalam memahami cerita dan menyusun pertanyaan; (3) jika tidak diwajibkan, mahasiswa menjadi malas membaca dan tidak siap mengikuti diskusi, diskusi menjadi tidak efisien; (4) jawaban/tanggapan dari kelompok lain membuat wawasan menjadi lebih luas; (5) tugas tersebut membuat mahasiswa mendapatkan gambaran sehingga lebih mudah mengikuti presentasi dan saling bertukar pikiran; dan (6) tugas melatih mahasiswa berpikir kritis, analisis, dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi.

Dari 25 mahasiswa yang merespon kuesioner, 25 orang (100%) menyatakan bahwa mekanisme diskusi cerpen membantu mereka dalam memahami cerpen. Alasan-alasan yang dikemukakan adalah sebagai berikut: (1) mekanisme diskusi tersebut memungkinkan mahasiswa mengetahui pendapat/perspektif baru dari mahasiswa yang lain; (2) mekanisme diskusi membuat mahasiswa lebih mudah memahami cerita; (4) hal-

hal yang tersirat membutuhkan diskusi untuk dapat benar-benar dipahami, tanpa diskusi mahasiswa bisa mendapatkan pemahaman yang keliru; (5) diskusi meningkatkan daya nalar mahasiswa dan memungkinkan mereka memandang suatu persoalan dari berbagai sisi; (6) jawaban penyaji yang kurang memuaskan karena kesalahpahaman mereka dapat diluruskan melalui tanggapan dari kelompok yang lain; (7) masalah kosa kata dan gaya bahasa dapat teratasi melalui mekanisme diskusi; (8) pertanyaan-pertanyaan dari dosen membuat mahasiswa berpikir lebih kritis, lebih tertarik bermain logika, dan lebih memahami cerita; (9) klarifikasi dari dosen sangat membantu pemahaman; (10) diskusi meningkatkan daya imajinasi, (11) diskusi meningkatkan rasa percaya diri untuk mengembangkan keterampilan dalam membaca.

Dari 25 mahasiswa, 23 orang (92%) menyatakan bahwa cerpen-cerpen dalam materi *Intermediate Reading* meningkatkan keterampilan membuat inferensi, kemampuan memahami majas, diksi, tata bahasa, dan memperkaya kosa kata dalam bahasa Inggris; 25 orang (100%) menyatakan bahwa cerpen-cerpen tersebut meningkatkan kosa kata mereka. Mereka yang merasa keterampilan mereka meningkat dengan membaca cerpen-cerpen tersebut memberikan alasan sebagai berikut: (1) keragaman konten mengasah keterampilan tersebut di atas; (2) pola grammar yang baik dan pilihan kata yang menarik sangat membantu; (3) cerpen menyajikan banyak hal-hal baru yang membelajarkan, seperti pemilihan kata dan gaya menulis; (4) hal-hal baru yang dipelajari melalui cerpen menjadi lebih mudah diingat; (5) setiap cerpen baru memperkenalkan kosa kata baru dan majas baru; (6) cerpen lama memberi kesan tersendiri melalui penggunaan bahasa/diksinya; (6) awalnya kurang memahami majas dan diksi, sekarang sudah mulai memahaminya, (7) banyak mempelajari istilah-istilah baru dari cerpen; dan (8) cerpen membuat proses belajar membuat inferensi, memahami diksi, majas, tata bahasa, diksi menjadi tidak terasa. Dua mahasiswa (8%) yang merasa bahwa cerpen tidak terlalu meningkatkan keterampilan membaca mereka masih mengalami kesulitan dalam membuat inferensi, memahami majas, dan diksi. Mereka merasa terlalu terpaku pada kosa kata, sehingga mengabaikan tata bahasa.

Untuk mekanisme diskusi, dari 25 mahasiswa, 25 orang (100%) menyatakan bahwa diskusi meningkatkan keterampilan membuat inferensi, 22 orang (88%) menyatakan bahwa diskusi meningkatkan kemampuan memahami majas, 24 orang (96%) merasa bahwa diskusi meningkatkan penguasaan diksi, 23 orang (92%) menyatakan bahwa diskusi meningkatkan penguasaan tata bahasa, dan 24 orang (96%) merasa bahwa diskusi meningkatkan penguasaan tata bahasa. Alasan-alasan yang mereka sampaikan adalah: (1) diskusi sangat membantu, khususnya dalam membuat inferensi, memahami diksi, majas, dan mengembangkan kosa kata; (2) diskusi membantu mengembangkan semua keterampilan tersebut; (3) dalam diskusi semua keterampilan tersebut digunakan sehingga mahasiswa menjadi lebih paham; (4) diskusi sangat baik dalam meningkatkan keterampilan membaca; (5) prosesnya sangat baik: dibaca, dipahami, dan didiskusikan bersama; (5) mengirim pertanyaan, memberi masukan, mengklarifikasi pertanyaan, semuanya menambah pemahaman isi cerita; (6) dengan bertukar pikiran, tanpa disadari keterampilan dapat meningkat; (7) penjelasan penyaji meningkatkan kosa kata; (8) pengalaman mendiskusikan cerpen membuat pemahaman cerpen-cerpen berikutnya lebih mudah; (9) diskusi memecahkan banyak masalah sehingga keterampilan menjadi meningkat dengan mudah; (10) penjelasan yang diberikan oleh dosen saat diskusi terasa sangat membantu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa belum pernah membaca cerpen dalam materi *Intermediate Reading*. Cerita baru yang belum pernah dibaca membuat mahasiswa benar-benar mengikuti alur ceritanya, membaca satu bagian dan menantikan apa yang akan terjadi pada bagian berikutnya, (Saddler, 1990). *Suspense*

tidak hadir jika mereka membaca cerpen yang sudah pernah dibaca sebelumnya, dan kenikmatan membaca sulit diperoleh. Cerpen dalam materi kuliah *Intermediate Reading* dimaksudkan tidak hanya untuk meningkatkan strategi membaca mahasiswa tetapi secara tidak langsung juga untuk meningkatkan minat membaca mereka. Dengan cerpen yang belum pernah dibaca dan isinya menarik, diharapkan mahasiswa tertarik untuk membaca cerpen-cerpen lain di luar kelas.

Dalam aspek tema, sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa pilihan cerpen menyajikan tema-tema yang menarik. Pendapat ini mungkin muncul karena pilihan cerpen menyajikan tema yang bervariasi. Ini sejalan dengan pendapat Akyel dan Yalçın (1990, dalam Erkaya, ----) bahwa tema yang bervariasi menawarkan banyak hal berbeda yang bisa memenuhi minat dan selera individu yang berbeda-beda. Temuan ini juga menunjukkan bahwa pilihan cerpen telah mempertimbangkan minat mahasiswa dan potensinya untuk menimbulkan rasa ingin tahu (karena membaca sesuatu yang baru) dan mengembangkan pengetahuan mahasiswa (Ur, 2012). Temuan ini sekaligus juga menunjukkan bahwa pilihan cerpen telah memenuhi kriteria seleksi materi yang disampaikan oleh Nuttal (1996, dalam Brown, 2001), yaitu bahwa materi pembelajaran sebaiknya bersifat autentik, terbaca, menarik, menyenangkan, dan menantang serta sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dalam aspek tingkat kesulitannya, cerpen dirasakan mahasiswa masih berada dalam jangkauan kemampuan mereka. Berarti dalam aspek tingkat kesulitan, pilihan cerpen ini sudah tepat karena sebagaimana diungkapkan oleh Lucas (----), salah satu bahan pertimbangan dalam memilih cerpen adalah kesesuaian antara tingkat kesulitan cerpen itu dengan kemampuan mahasiswa secara umum. Temuan ini juga sesuai dengan pendapat Ur (2012) bahwa teks yang digunakan untuk latihan membaca harus mempunyai tingkat kesulitan yang bisa dipahami oleh mahasiswa. Lebih jauh, Ur menyebutkan bahwa jika teks terlalu sulit, mahasiswa hanya bisa meningkatkan kosa kata tetapi tidak bisa benar-benar mengembangkan strategi membaca mereka. Selain itu, pilihan cerpen yang tingkat kesulitannya tidak sesuai dengan kemampuan mahasiswa bisa menyebabkan *frustrational reading* (Schulz, 1981, dalam Erkaya, ----).

Dari segi panjangnya, cerpen dalam materi kuliah *Intermediate Reading* dipandang sesuai untuk dibahas dalam satu pertemuan. Seperti disampaikan oleh Pardede (2011), cerpen yang digunakan sebagai materi kuliah perlu dipastikan untuk bisa selesai dibahas dalam satu pertemuan. Cerpen dengan panjang yang sesuai membuat mahasiswa merasa mampu membahas dengan tuntas dan memahami teks dalam bahasa Inggris. Ini menimbulkan rasa berhasil dan percaya diri. Menurut Witter (2013), rasa berhasil ini bisa membuat mahasiswa tertarik untuk membaca cerpen yang lain. Seperti diungkapkan oleh mahasiswa, ada cerpen pilihan tertentu yang menjadi awal mula mereka menyukai cerpen. Ada pula yang menyatakan bahwa setelah membaca cerpen-cerpen pilihan tersebut, mereka menjadi ketagihan membaca. Ini mungkin terjadi karena mereka merasa bahwa cerpen-cerpen tersebut menambah pengetahuan mereka dan memperluas wawasan mereka tentang budaya lain. Ini sesuai dengan pernyataan Ceylan (2016) bahwa cerpen memungkinkan mahasiswa untuk mempelajari gaya hidup dan budaya yang berbeda membuat mereka lebih mengapresiasi karya sastra dan ingin membaca cerpen lain. Serupa dengan Ceylan, Witter (2013) menyebutkan jika mahasiswa merasa mendapatkan sesuatu yang berharga dari proses membaca, maka mereka menjadi haus membaca untuk mencari informasi-informasi baru. Di samping itu, menurut Murdoch (2002), cerpen yang dipilih dengan baik menyajikan konten yang berkualitas yang berdampak sangat positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris secara umum.

Masukan yang bernada negatif terhadap cerpen pilihan, walaupun jumlahnya tidak signifikan perlu diperhatikan. Masukan ini diantaranya adalah adanya cerpen yang terlalu

sulit bagi mahasiswa tertentu atau terlalu panjang untuk dibahas dalam satu pertemuan. Sebagai tindak lanjut masalah cerpen yang terlalu sulit, dapat diberikan bantuan bersifat konsultatif kepada mahasiswa yang membutuhkannya. Sedangkan untuk cerpen yang dianggap terlalu panjang, perlu dicarikan alternatif cerpen lain sebagai penggantinya. Adapun masalah-masalah kebahasaan yang ditemui mahasiswa dalam membaca cerpen umumnya hanya muncul di awal semester, dan berangsur teratasi setelah strategi membaca mereka semakin meningkat.

Tugas membaca cerpen dan menyerahkan pertanyaan dalam mata kuliah *Intermediate Reading* dilakukan beberapa hari menjelang pelaksanaan diskusi. Ini dimaksudkan untuk memberi waktu yang cukup leluasa bagi semua mahasiswa untuk membaca dan memahami cerpen sesuai dengan kemampuan mereka. Walaupun menurut Ur (2012), tugas yang diberikan menyertai cerpen bisa mengurangi kenikmatan membacanya, tetapi Ur mengakui bahwa tugas yang diberikan sebelumnya memberi mahasiswa tujuan/arah dalam membaca. Dalam hal diskusi cerpen dalam mata kuliah *Intermediate Reading*, pemberian tugas tersebut dimaknai sebagai upaya untuk membuat mahasiswa lebih siap untuk berpartisipasi dalam diskusi. Hal ini didukung oleh pernyataan mahasiswa bahwa tugas tersebut membuat mereka bekerjasama dalam memahami cerita dan menyusun pertanyaan. Seperti diungkapkan oleh mahasiswa, jika tidak diwajibkan, mereka menjadi malas membaca sehingga tidak siap mengikuti diskusi dan diskusi menjadi tidak efisien. Mereka juga merasa bahwa tugas tersebut membuat mahasiswa mendapatkan gambaran tentang apa yang akan didiskusikan, sehingga lebih mudah mengikuti presentasi dan saling bertukar pikiran. Tugas semacam ini bisa berfungsi sebagai semacam *schemata* bagi mahasiswa dalam menghadapi diskusi sebagaimana *schemata* yang digunakan pembaca saat menghadapi teks (Brown, 2001).

Dalam kaitannya dengan aspek mekanisme diskusi, temuan penelitian menunjukkan bahwa hal tersebut membantu mahasiswa dalam memahami cerpen. Menurut mahasiswa, diskusi cerpen meningkatkan daya imajinasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Duffy (2009) bahwa dalam membaca teks naratif, mahasiswa membaca bahasa deskriptif pengarang dan membayangkan apa yang sedang terjadi. Dengan cara ini, mahasiswa seolah melihat apa yang dilihat oleh tokoh-tokoh dalam cerita, mendengar dan merasakan apa yang mereka dengar dan rasakan. Respon emosional ini membuat mahasiswa merasa menjadi bagian dari cerita dan merasa bahwa membaca itu “keren”. Jika respon emosional ini terbangun, besar kemungkinan membaca akan menjadi bagian dari kebiasaan mereka.

Mahasiswa menyatakan bahwa diskusi meningkatkan daya nalar mereka dan menyajikan hal-hal baru untuk dipelajari. Ini sesuai dengan pendapat Erkaya (---) bahwa diskusi bisa membuka wawasan mahasiswa dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis. Mahasiswa juga menyatakan bahwa kesalahpahaman mereka dapat diluruskan melalui tanggapan dari kelompok yang lain. Sebagian besar dari mereka terlibat aktif dalam diskusi. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, mereka merespon jawaban penyaji dengan meminta klarifikasi, meminta bukti acuan, meminta jawaban yang lebih baik, menyampaikan pendapat, atau menanyakan pertanyaan lain yang relevan (Andeani dan Utari, 2018). Sebagaimana disebutkan oleh Midhin (2015), dalam diskusi, mahasiswa harus menjadi partisipan yang aktif dan kegiatan tersebut harus memberi mereka cukup kesempatan untuk berkontribusi dan berbagi pengalaman, persepsi, dan opini.

Kegiatan diskusi, menurut Midhin, harus memunculkan interaksi antara mahasiswa dan teks, antar mahasiswa, dan antara mahasiswa dan dosen. Pernyataan mahasiswa bahwa dalam diskusi mereka bisa saling membantu untuk lebih memahami cerita dan meluruskan kesalahan dalam pemahaman menunjukkan bahwa interaksi tersebut memang terjadi. Kegiatan saling membantu dan saling berbagi mengindikasikan bahwa

mahasiswa dapat menerima lingkungan kelas--salah satu pengalaman positif dapat memberi mereka kepuasan dalam belajar. Partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi menggambarkan pernyataan Mihdin (2015) bahwa mahasiswa harus mempunyai peran yang lebih besar dari dosen dalam kegiatan di kelas.

Dalam diskusi dosen berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi proses pembelajaran. Dosen melibatkan diri dalam diskusi pada saat diskusi mengalami kebuntuan. Dosen memberi bantuan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan untuk mengarahkan mahasiswa. Menurut Ur (2012), pertanyaan-pertanyaan seperti ini dapat diberikan untuk menggali apa yang sudah diketahui oleh mahasiswa dan apa yang perlu mereka ketahui sebagai dasar bagi dosen untuk mengarahkan mahasiswa untuk menemukan sendiri apa yang perlu mereka ketahui. Pertanyaan-pertanyaan yang baik, menurut Brown (2001), dapat menginisiasi interaksi antar mahasiswa. Satu saja pertanyaan, bila diformulasikan dengan baik, dapat memancing diskusi. Ini sekaligus dapat dilakukan untuk melibatkan mahasiswa-mahasiswa tertentu yang cenderung pasif dalam kegiatan diskusi.

Masukan dari mahasiswa menunjukkan bahwa klarifikasi dari dosen pada saat diskusi sangat membantu pemahaman. Mihdin (2015) menyebutkan bahwa dosen adalah mediator antara mahasiswa dan teks. Menurut Duffy (2009), apapun yang dilakukan oleh dosen tujuannya adalah untuk menghilangkan hambatan terhadap pemahaman mahasiswa. Brown (2001) menyebutnya *helping them (the students) to clear away roadblocks and negotiate rough terrain*. Bantuan diberikan oleh dosen dengan memberi contoh cara berpikir yang benar dan semakin mengurangi bantuan yang diberikan (*scaffolding assistance*).

Mengenai potensi cerpen dalam materi *Intermediate Reading*, sebagian besar mahasiswa menyatakan bawa cerpen-cerpen tersebut meningkatkan strategi membuat inferensi, kemampuan memahami majas, diksi, tata bahasa, dan memperkaya kosa kata dalam bahasa Inggris. Ini sejalan dengan pernyataan Al Siyabi (2017) bahwa penggunaan cerpen sebagai materi pembelajaran menawarkan pengalaman belajar yang menarik dan berpotensi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa. Hasil penelitian Lao and Krashen (2000) menunjukkan bahwa mahasiswa yang membaca teks sastra menunjukkan penguasaan kosa kata dan keterampilan membaca yang secara signifikan lebih baik dari mereka yang membaca teks non-sastra. Penelitian Pardede (2011) juga menunjukkan bahwa cerpen memberikan konteks yang bermakna untuk pembelajaran bahasa, khususnya kosa kata, dan peningkatan penguasaan strategi interpretasi. Serupa dengan penelitian tersebut, hasil penelitian Hasbaini dan Manan (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa yang belajar bahasa Inggris dengan dengan materi cerpen lebih tinggi capaiannya daripada mereka yang belajar dengan cara tradisional. Cerpen terbukti menambah dimensi baru dalam pembelajaran bahasa Inggris. Menurut Erkaya (---), cerpen memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan berbahasa secara efektif karena cerpen bisa memotivasi mereka untuk membaca.

Selain cerpen, mahasiswa menyebutkan bahwa mekanisme diskusi juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan strategi membaca. Penguasaan strategi membaca bukanlah tujuan akhir, tetapi lebih sebagai sarana menuju target akhir. Penguasaan strategi membaca membuat mereka menjadi pembaca yang mandiri (Brown, 2001) yang melakukan kegiatan membaca atas inisiatif sendiri dan mampu mengatasi sendiri masalah-masalah yang mereka hadapi dalam membaca.

Temuan menarik dari penelitian ini adalah bahwa menurut mahasiswa, strategi membaca mereka dapat meningkat tanpa mereka sadari melalui cerpen yang mereka baca dan kegiatan bertukar pikiran/diskusi. Memang pembelajaran dengan cerpen melalui

diskusi memberikan banyak pengalaman belajar dan kesempatan untuk berbagi konsep dan ide. Menurut Duffy (2009), kondisi pembelajaran seperti ini memungkinkan terjadinya peningkatan penguasaan kosa kata secara alami, tanpa melalui pembelajaran langsung (*direct teaching*). Bagi pebelajar usia dewasa, pembelajaran seperti ini adalah pembelajaran yang menyenangkan dan menjadi salah satu faktor yang ikut menentukan perkembangan penguasaan strategi membaca (Das et al., 2016). Proses pembelajaran memang harus dibuat menyenangkan dan bebas dari tekanan sehingga pembelajaran bisa terlaksana tanpa disadari. Ini menjelaskan pernyataan Eisner (1985, dalam Miller and Pennycuff, 2008) bahwa “*The enduring outcomes of education are found in...the joy of the ride, not merely arriving at the destination.*”

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini dapat diambil dua kesimpulan berikut. Pertama, berdasarkan pandangan mahasiswa, materi cerpen dalam mata kuliah *Intermediate Reading* secara umum sudah memadai dalam aspek pilihan cerpen, penugasan membaca dan mengumpulkan pertanyaan, mekanisme diskusi serta potensi cerpen dan mekanisme diskusi untuk meningkatkan strategi membaca. Masukan-masukan bernada negatif yang tertuju pada tingkat kesulitan dan panjang beberapa cerpen serta adanya beberapa mahasiswa yang kurang aktif dalam diskusi, walaupun hanya disampaikan oleh sebagian kecil mahasiswa, tetap perlu diperhatikan dan ditindaklanjuti. Adapun kesulitan kebahasaan yang dialami mahasiswa pada waktu awal berangsur hilang dengan meningkatnya penguasaan strategi membaca mereka. Ke dua, karena hasil penelitian ini hanya mencerminkan pandangan satu kelas mahasiswa dari enam kelas paralel yang ada, maka ada kemungkinan bahwa persepsi mahasiswa semester tiga secara umum terhadap materi cerpen mungkin bisa berbeda. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh perlu dilakukan penelitian yang melibatkan semua mahasiswa peserta mata kuliah *Intermediate Reading*.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al Siyabi, M.S. 2017. Integrating True Short Stories into English Classes: The Case of Foundation Students in Oman. *English Language Teaching*, Vol. 10, No. 3; 2017. From <https://www.ccsenet.org/journal/index.php/elt/article/view/66489>
- Andreani, S. and Astuti, P.A. 2018. *Short Story Discussion: An Attempt to Encourage English Department Students to Read Unabridged Materials*. Makalah disajikan dalam interNational English Language Teachers and Lecturers (iNELTAL) Conference pada tanggal 27-28 Oktober 2018.
- Andreani, S. and Oka, M.D.D. 2012. *Intermediate Reading Course Book*. Malang: Pustaka Kaiswaran.
- Brown, H.D. 2001. *Teaching by Principles. An Interactive Approach to Language Pedagogy. Second Edition*. White Plains, N.Y.: Addison Wesley Longman, Inc.
- Catalogue, Department of English*. 2017 Edition. Malang: Faculty of Letters, Universitas Negeri Malang.
- Ceylana, N.C. 2016. *Using short Stories in Reading Skills Class*. An open access article under the CC BY-NC-ND license, Published by Elsevier Ltd. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/>).
- Das, T., Ray, S.S. & Puhan, R.R. 2016. Current Challenges and Promotion of Reading Habits of Adult Neo-Literates in Tribal Areas. *Scholarly Research Journal for Interdisciplinary Studies*. Jan-Feb 2016, Vol-3/22. From <http://www.srjis.com>

- Duffy, G.G. *Explaining Reading. A Resource for Teaching Concepts, Skills, and Strategies. Second Edition.* New York: The Guilford Press.
- Erkaya, O.R. Benefits of Using Short Stories in the EFL Context. *Asian EFL Journal*. From [https://www.asian-efl-journal.com/pta\\_nov\\_ore.pdf](https://www.asian-efl-journal.com/pta_nov_ore.pdf)
- Hasbaini dan Manan, A. 2017. Teaching Reading Comprehension by Using Short Stories. *English Education Journal*, 8(3), 404-423, July 2017. From <https://www.jurnal.unsyiah.ac.id/EEJ/article/view/8926>
- Intermediate Reading Course Profile*. 2018. Malang: Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang.
- Krashen, S. 1988. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall International.
- Lao, C. Y. and Krashen, S. 2000. The Impact of Popular Literature Study on Literacy Development in EFL: More evidence for the power of reading. *System*, 28, 261-270. From <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0346251X00000117>
- Lucas, J.A. 2017 Developing reading skills through the short story. *Teaching and Learning*, 1(1)20-28. From <https://repository.nie.edu.sg/bitstream/10497/2831/1/TL-1-1-20.pdf>
- Manning, M. 2017. *Building Reading Confidence. Essential Learning Products. A Newsletter*. From <https://www.essentiallearningproducts.com/building-reading-confidence-maryann-manning>
- Midhin, M.M. 2015. Techniques Used by University Instructors in Teaching Short Story. *International Journal of Language and Linguistics*, Vol. 2, No. 3; September 2015. From [https://ijllnet.com/journals/Vol\\_2\\_No\\_3\\_September\\_2015/9.pdf](https://ijllnet.com/journals/Vol_2_No_3_September_2015/9.pdf)
- Miller, S. and Pennycuff, L. 2008. The Power of Story: Using Storytelling to Improve Literacy Learning. *Journal of Cross-Disciplinary Perspectives in Education* Vol. 1, No. 1 (May 2008) 36 - 43 University of Chicago Press.
- Murdoch, G. 2002. Exploiting well-known short stories for language skills development. *IATEFL LCS SIG Newsletter* 23, 9-17.
- Pardede, P. 2011. Using Short Stories to Teach Language Skills. *Journal of English Teaching*, Volume 1, Number 1, Februari 2011: 14-27. From <https://parlindunganpardede.wordpress.com/using-short-stories-to-teach-language-skills>
- Sadler, R.K. 1990. *Enjoying Stories. Book 1*. South Yarra: Macmillan Education Australia Pty. Ltd.
- Scrivener, J. 2011. *Learning Teaching. The Essential Guide to English Language Teaching*. London: MacMillan.
- Ur, P. 2012. *A Course in English Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wajnryb, R. 2003. *Stories. Narrative Activities in the Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Walliman, N. 2006. *Your Research Project. Second Edition*. London: SAGE Publication Ltd.
- Witter, M. 2013. *Reading without Limits. Teaching Strategies to Build Independent Reading for Life*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.